

Prinsip Kebenaran dalam Pemberitaan Virus Corona di Media Kompas.Com

Rakha Fauzan Hawadi*, **Atie Rachmiate**

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rakmilhawadi@gmail.com, rachmiate@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the massive coverage of the corona virus in online media, almost all online mass media have made health issues related to the corona virus the mainstay of their reporting. However, in practice, many mass media often ignore the principles of truth in journalism and prioritize speed in delivering news. Kompas.com is one of the online media that intensively spreads information related to the corona virus. From some of the reports he published, it is necessary to question the credibility and the principles of truth that it applies. According to Bill Kovach, truth in journalism is not absolute truth, but functional truth. Therefore, the purpose of this study is to find out about the principle of truth in the text of the news on the corona virus in the online media Kompas.com. Also to find out the principles of truth in the practice of discourse in reporting the corona virus in online media Kompas.com. Finally, to find out about socio-cultural practices in reporting the corona virus on the online media Kompas.com. The methodology used is qualitative with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach. The results of this study indicate; (1) Kompas Online presents a discourse of truth that is less profound and positions itself as a conveyor and recipient of information. (2) The discourse on truth that is presented does not represent the vision of Kompas Online with unbalanced news and trends in speed. (3) The factor of the pandemic situation and the need for information encourages Kompas Online to become one of the factors in the coverage of the current corona virus, on the other hand the culture of conformity of the Indonesian people also influences Kompas Online in its reporting so that the discourse displayed to the public seems short and lacks depth.

Keywords: *Online media, Critical Discourse Analysis, Truth, Corona Virus.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masifnya pemberitaan virus corona di media online, hampir seluruh media massa online menjadikan isu kesehatan terkait virus corona menjadi primadona pemberitaannya. Namun dalam pelaksanaannya banyak media massa yang kerap mengabaikan prinsip kebenaran dalam jurnalisme dan mengutamakan kecepatan dalam menyampaikan berita. Kompas.com merupakan salah satu media online yang secara intens mengabarkan informasi terkait virus corona. Dari beberapa pemberitaan yang dimuatnya, perlu dipertanyakan kredibilitas serta prinsip kebenaran yang diterapkannya. Menurut Bill Kovach kebenaran dalam jurnalisme bukanlah kebenaran yang mutlak, melainkan kebenaran yang fungsional. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang prinsip kebenaran pada teks pemberitaan virus corona di media online Kompas.com. Juga untuk mengetahui prinsip kebenaran pada praktik wacana dalam pemberitaan virus corona di media online Kompas.com. Terakhir untuk mengetahui praktik sosial budaya dalam pemberitaan virus corona di media online Kompas.com. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Hasil dari penelitian ini menunjukkan; (1) Kompas Online menampilkan wacana kebenaran yang kurang mendalam serta memosisikan dirinya sebatas penyampai dan penerima informasi. (2) Wacana kebenaran yang ditampilkan tidak merepresentasikan visi dari Kompas Online dengan kurang berimbangnye berita dan kecenderungan pada kecepatan. (3) Faktor situasi pandemi dan kebutuhan informasi mendorong Kompas Online menjadi salah satu faktor dari pemberitaan mengenai virus corona saat ini, di sisi lain budaya komformitas masyarakat Indonesia turut memengaruhi Kompas Online dalam pemberitaannya sehingga wacana yang ditampilkan kepada masyarakat terkesan singkat dan kurang mendalam.

Kata Kunci: *Media online, Analisis Wacana Kritis, Kebenaran, Virus Corona.*

A. Pendahuluan

Sebuah artikel diterbitkan pada 2 Maret 2020 oleh remotivi.or.id, yang mengulas bagaimana seharusnya peran media di tengah wabah global serti saat ini – pada saat artikel dirilis, WHO masih menetapkan status Epidemi dan belum Pandemi seperti sekarang. Terdapat satu paragraf dari artikel tersebut yang peneliti garis bawah yakni; perspektif pemberitaan yang hadir pada media massa di Indonesia masih sebatas mengulas informasi dasar atau bahkan kutipan pendapat-pendapat “nyeleneh” dari pejabat kerap menghiasi kehidupan sehari-hari di tengah wabah ini, atau bahkan sebatas mengedepankan clickbait semata.

Di Indonesia sendiri, informasi yang disajikan dalam suatu pemberitaan acapkali mengabaikan nilai-nilai berita yang seharusnya maupun prinsip-prinsip jurnalisisme itu sendiri. Terdapat satu celah yang menyebabkan sebagian besar media massa seolah menyajikan informasi kurang mendalam, yakni; kebutuhan informasi masyarakat. Hal tersebut menjadikan pemberitaan pada media massa – khususnya media online, kerap mengutamakan kecepatan dalam menyajikan pemberitaan. Kecepatan dalam menyajikan informasi menjadi prioritas utama, namun makna kebenaran yang seharusnya dijunjung tinggi dikesampingkan. Berkaitan dengan itu semua – berita yang aktual, menarik, dan terkadang sedikit mengandung sensasi memang lebih dibutuhkan karena lebih laris guna memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di tengah wabah virus corona. Akan tetapi akurasi serta kebenaran dari berita tersebut masih perlu dipertanyakan.

Fakta yang terjadi pun demikian, media online berlomba-lomba dalam menyajikan informasi seputar virus corona, mulai dari update jumlah korban yang telah terpapar, tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, kondisi pandemi di berbagai negara, hingga klaim yang menyatakan bahwa beberapa cara dapat menangkal virus tersebut. Di sisi lain, dilansir situs resmi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, hingga 7 Mei 2020 setidaknya ditemukan 1.401 kasus sebaran hoaks terkait Covid-19. Data tersebut menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi dan informasi membuat banyak wartawan terlena – mengutamakan kecepatan sebuah berita dibandingkan dengan kebenaran yang seharusnya tersaji di dalamnya.

Media massa beserta para jurnalis yang terlibat langsung dalam proses pembuatan berita seharusnya memegang teguh prinsip-prinsip dasar jurnalisisme. Jauh sebelum krisis pandemi terjadi, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (Kovach & Rosenstiel, 2006:6) mengemukakan sembilan elemen jurnalistik yang seharusnya menjadi panduan utama para jurnalis dalam melakukan tugasnya. Poin pertama dari kesembilan elemen tersebut yaitu ‘kewajiban pertama jurnalisisme adalah kepada kebenaran’. Kebenaran yang dimaksud bukanlah kebenaran yang mutlak, namun kebenaran yang fungsional yang mencerminkan sikap tidak berpihak dan merupakan suatu proses menyortir yang berkembang. Bill Kovach memaparkan bahwa untuk dapat memahami makna suatu kebenaran, ialah dengan memahami kebenaran itu sendiri merupakan sebuah proses perjalanan yang berkelanjutan untuk mencapai suatu pemahaman. Menurutnya, kebenaran ialah suatu tujuan, sama halnya seperti proses belajar yang tumbuh sedikit demi sedikit dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Dalam pemahaman kebenaran ini, berita yang satu dengan lainnya akan berhubungan dan saling mendukung, sehingga gambaran mengenai suatu kebenaran akan semakin jelas dengan fakta-fakta baru yang terus berkaitan hingga menjadikan sebuah pemahaman kepada masyarakat serta mengungkap kebenaran sesungguhnya.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Bill Kovach, kebenaran sejatinya adalah hal yang abstrak, yaitu pemahaman mengenai kebenaran akan berbeda-beda dari setiap individu. Namun pada kasus pemberitaan virus corona, bukan hanya kebenaran yang fungsional saja yang dibutuhkan, tetapi kebenaran yang secara tidak langsung dapat memberikan edukasi serta menenangkan masyarakat di tengah krisis pandemi ini.

Sementara itu, Mc. Quail (2011), menyampaikan fungsi media massa adalah pusat informasi bagi masyarakat. Artinya media massa memiliki peran sebagai penyedia dan penyampai informasi tentang berbagai realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Media massa sebagai penyedia informasi berperan penting atas tindak lanjut dari isu dan kontroversi yang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan peran media massa di atas, dalam kondisi pandemi seperti ini peranan media massa sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat. Tak hanya peran dan fungsi sebagai penyampai informasi, tetapi peran serta fungsi dalam menyampaikan kebenaran yang dapat mengedukasi seharusnya menjadi poin utama media massa saat ini. Maka pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menganalisis mengenai pemberitaan virus corona yang diterbitkan media massa online *kompas.com* sebagai objek penelitian dan media massa online *kompas.com* sebagai subjeknya. Hal ini dikarenakan *Kompas.com* termasuk sebagai salah satu situs media online yang statusnya sudah terdaftar di Dewan Pers, termasuk situs berita online yang dipandang aktual.

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana wacana mengenai prinsip kebenaran dalam elemen jurnalisme diterapkan pada pemberitaan virus corona di media online *kompas.com*. Mengingat *Kompas.com* merupakan salah satu media online arus utama yang telah terverifikasi, seharusnya dapat dijadikan contoh – baik oleh masyarakat maupun sesama pegiat media – yang dapat menguak kebenaran. Maka, penelitian ini mengkaji tentang:

1. Bagaimana prinsip kebenaran yang ditampilkan lewat teks pemberitaan virus corona di media online *kompas.com*?
2. Bagaimana praktik wacana prinsip kebenaran pada pemberitaan virus corona di media online *kompas.com*?
3. Bagaimana praktik sosiokultural prinsip kebenaran pada pemberitaan virus corona di media online *kompas.com*?

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan pandangan subjektif serta dalam menemukan jawaban penelitian tidak menggunakan angka-angka statistik sebagai acuannya. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Denzin dan Lincoln, 1994:2), kualitatif menghasilkan bentuk penelitian dengan data yang deskriptif, berdasarkan dari perilaku masyarakat yang telah diamati. Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan hasil pengamatan dari peneliti itu sendiri diperkuat dengan data-data serta hasil wawancara sebagai jawaban untuk penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough. Fairclough dan Wodak, menjelaskan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial yang menyebabkan hubungan dialektis diantara peristiwa wacana tertentu. Praktik wacana dapat menampilkan ideologi: ia dapat menghasilkan hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antar kelas sosial, misalnya; perempuan dengan laki-laki, atau pun kalangan minoritas dengan mayoritas. Dalam analisis wacana kritis bahasa menjadi poin yang sangat penting, Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial (Eriyanto, 2012: 286).

Analisis wacana dalam teori yang disampaikan oleh Fairclough dibagi ke dalam tiga aspek; teks, praktik wacana, dan praktik sosio-kultural. Teks yang ialah dianalisis secara linguistik, maksudnya dilakukan untuk melihat kata-kata, makna bahasa, dan tata kalimat. Selain itu, Fairclough juga memasukan koherensi dan kohesivitas, yakni bagaimana kata dan kalimat digabungkan sehingga menghasilkan sebuah makna. Sedangkan, praktik wacana merupakan aspek yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Kemudian, praktik sosio-kultural adalah aspek yang tidak berhubungan dengan teks, seperti berkaitan dengan masyarakat atau budaya dan politik (Eriyanto, 2012:288).

Berita atau pemberitaan bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Indonesia, berita sering diartikan sebagai informasi yang diberikan oleh media massa (cetak, tv, radio, dsb) dan disebarluaskan kepada masyarakat. Namun berita yang didefinisikan menurut para pakar jurnalistik ialah sesuatu yang ditulis oleh surat kabar, sesuatu disiarkan oleh radio, dan sesuatu yang ditayangkan oleh televisi (Sumadiria, 2005:63). Konsep dasar berita adalah segala yang diberitakan oleh wartawan lalu dimuat di suatu media massa. Artinya, berita merupakan suatu informasi yang telah diolah sebelumnya oleh wartawan, lalu dipublikasikan kepada publik dan

dinilai mempunyai keunggulan yang bersifat objektif.

Sebuah berita dapat dibedakan serta diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yakni; straight news atau berita langsung dan feature news atau berita tidak langsung. Straight news berupaya untuk merekam peristiwa dan memberitakannya secara langsung. Sebagai contoh, dalam (Suhandang, 2010:104-105) menjelaskan jenis-jenis produk dari berita straight news, antara lain:

Matter of fact news, yaitu sebuah berita yang hanya menampilkan fakta utama yang terlibat dalam suatu peristiwa.

Action news, yaitu sebuah berita yang hanya mengemukakan perbuatan, tindakan dari suatu kejadian yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dengan kata lain, menceritakan bagaimana kronologis atau jalannya suatu peristiwa tersebut.

Quote news, yaitu sebuah berita yang hanya mengemukakan kutipan dari apa yang diucapkan oleh para tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa.

Sementara itu, Ensiklopedia Nasional Indonesia menjelaskan feature news sebagai suatu ulasan atau tinjauan, maupun komentar tentang suatu permasalahan yang tengah hangat menjadi perbincangan publik maupun media. Maka dapat dikatakan feature news merupakan sebuah berita atau artikel yang khusus dan istimewa atau disajikan dengan tujuan untuk bisa menarik perhatian dan dinikmati oleh khalayak (Suhandang:2010).

Makna Kebenaran

Kebenaran merupakan salah satu pedoman yang harus diutamakan oleh setiap jurnalis. Hal tersebut disampaikan Bill Kovach bersama Tom Rosentiel (2006) yakni 9 Elemen Jurnalisme, yang mana dari kesembilan elemen tersebut, kebenaran merupakan point utama yang disebutkan. Kebenaran yang dimaksud bukanlah kebenaran yang absolute atau mutlak, melainkan kebenaran yang fungsional yang mencerminkan sikap tidak berpihak dan merupakan suatu proses menyortir yang berkembang. Menurut penuturan mantan Ketua Dewan Pers, Atmakusumah Astraatmaja, jurnalisme lebih memaknai kebenaran sebagai suatu sistem peringatan dini atau early warning system. Kebenaran bagi pers merupakan prinsip dasar dalam peliputan seperti akurat dan berimbangny suatu karya jurnalistik. Bukti dari kebenaran tersebut dapat dilihat dalam bentuk dokumen dan wawancara. Dalam konteks inilah, Bill Kovach menegaskan bahwa kualitas terpenting dari suatu berita adalah usable and reliable (Kovach & Rosentiel, 2016:38-39), artinya berita merupakan suatu perantara yang dapat digunakan oleh masyarakat agar dapat mempelajari mengenai hal di luar diri mereka sendiri. Meski begitu, Kovach menganggap kebenaran merupakan suatu hal yang rumit dan membingungkan, namun bukan berarti wartawan tidak dapat menjalankan suatu kebenaran tersebut.

Sementara itu, Walter Lippmann (dalam Ishwara, 2005:24) mengungkapkan bahwa berita dan kebenaran bukanlah hal yang sama. Masyarakat percaya bahwa jurnalisme menghasilkan kebenaran, wartawan menyajikan fakta untuk mengarah pada kebenaran, namun terkadang waktu yang tersedia menyebabkan wartawan tidak dapat mengumpulkan cukup fakta untuk menceritakan kebenaran yang sesungguhnya. Penjelasan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bill Kovach, menurutnya kebenaran ialah sebuah proses dan sebuah tujuan, yakni perjalanan berkelanjutan menuju suatu pemahaman. Proses menyortir dalam kebenaran sama halnya dengan proses belajar, yang mana akan terus tumbuh dan berkembang serta membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Berita pertama yang dipublikasikan belum tentu mengungkap kebenaran yang sesungguhnya, namun berita-berita selanjutnya akan mendukung serta membuat berita pertama tadi semakin lengkap sehingga membentuk suatu pemahaman mengenai kebenaran yang sesungguhnya.

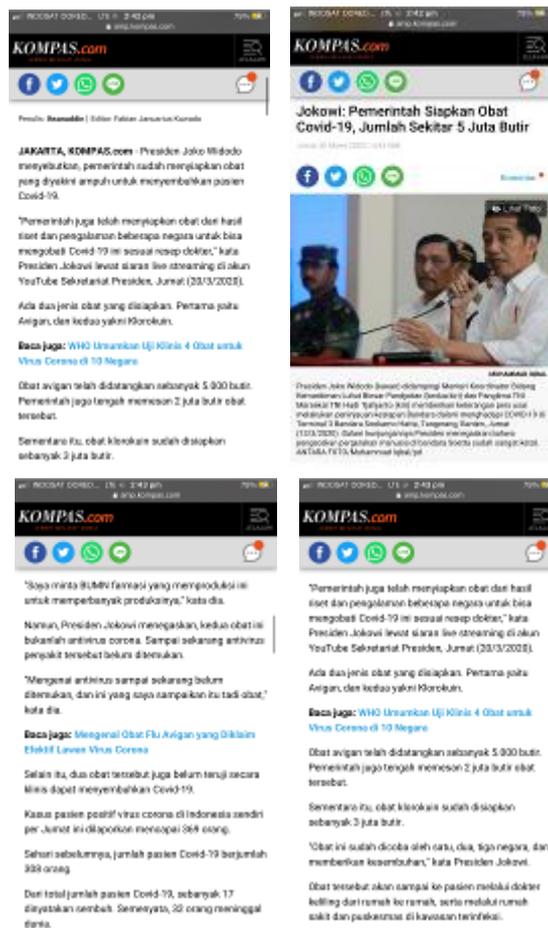
Post-Truth

Penjelasan lebih lanjut dari makna fungsional yang dimaksud Bill Kovach, kini lebih dikenal dengan istilah post-truth. Dilansir artikel idntimes.com pengertian post-truth dalam Kamus Oxford diartikan sebagai "istilah yang berhubungan dengan atau mewakili situasi-situasi di mana keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibanding fakta-fakta yang obyektif". Kamus Oxford juga menjelaskan bahwa terpilihnya 'post-truth' sebagai 'Word of The Year' karena dipengaruhi oleh cara kebanyakan orang masa kini untuk mendapatkan informasi. Mereka memilih menjadikan media sosial sebagai sumber berita.

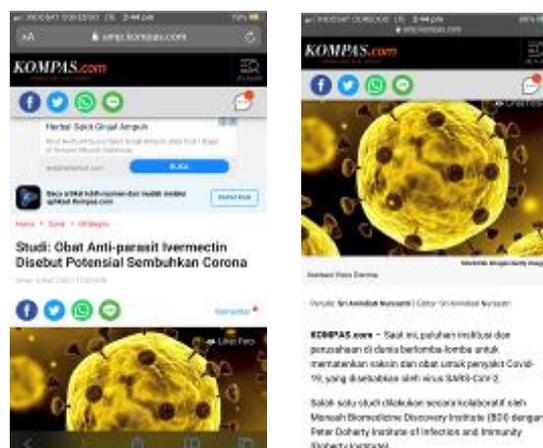
PEW Research Center pada tahun 2016 merilis bahwa 62 persen dari populasi Amerika akan menggunakan media sosial untuk tetap mendapatkan informasi terbaru (Gooch, 2017). Padahal, tidak semua hal yang ada di platform tersebut merupakan kebenaran. Internet telah mengubah cara orang berkomunikasi, tidak hanya dalam hal kecepatan, tetapi juga dengan memungkinkan individu untuk menemukan dan menyatu di sekitar kelompok lain dengan bias yang mirip dengan mereka sendiri, sehingga memperkuat keyakinan mereka.

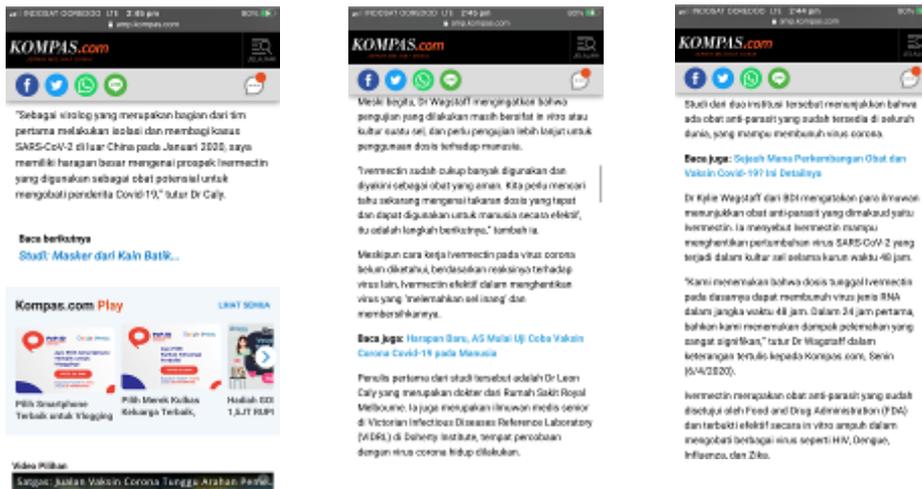
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut gambar berita yang diteliti, serta hasil penelitian dan pembahasan:

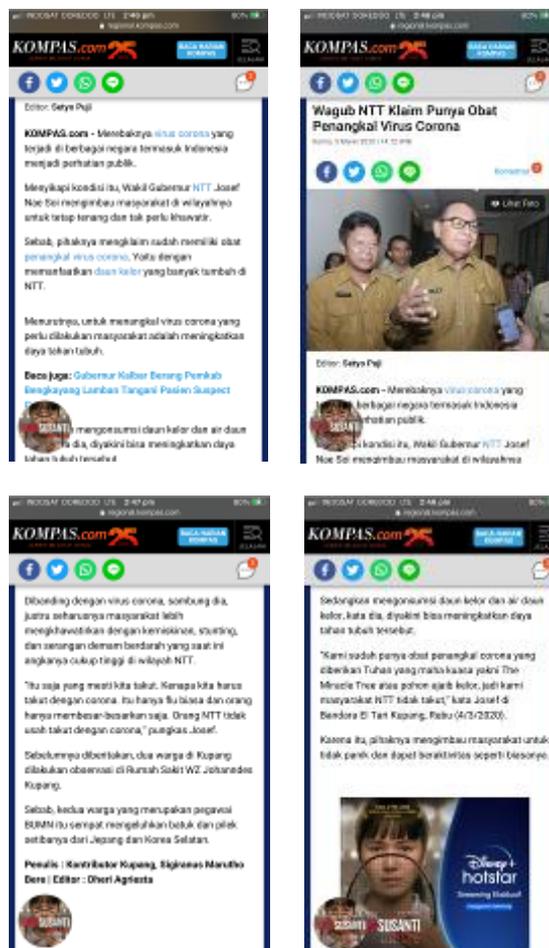


Gambar 1. Berita 1





Gambar 2. Berita 2



Gambar 3. Berita 2

Analisis Teks Berita

Berikut adalah penelitian analisis teks pemberitaan mengenai virus corona di media massa online Kompas.com.

Wacana kebenaran dalam pemberitaan virus corona yang diterbitkan oleh Kompas Online tidak begitu terlihat karena faktor kecepatan berita yang diposting. Pada tiga berita yang diteliti, menampilkan informasi yang *straight news* akan tetapi tidak menggali informasi yang

ada dengan singkatnya berita yang disajikan dan narasumber yang cenderung tidak berimbang. Hal tersebut membuat Kompas *Online* menampilkan wacana kebenaran yang kurang mendalam. Kompas *Online* cenderung memosisikan dirinya sebatas penerima dan penyampai informasi. Kompas *Online* pun tidak melakukan *cover both side* dalam beberapa beritanya, dan hanya memposting pernyataan dari narasumber.

Praktik Wacana

Praktik kewacanaan berhubungan dengan institusi yang ada dibalik teks. Produksi teks berhubungan erat dengan ideologi wartawan dan media yang menaunginya. Kompas *Online* memiliki tagline “Jernih Melihat Dunia”, dengan tagline Kompas *Online* ingin memosisikan diri sebagai media yang selalu menyajikan informasi dalam perspektif yang obyektif, utuh, independen, tidak bias oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan. Hal tersebut, dalam beberapa konteks sejalan dengan isi berita yang dimuat oleh Kompas *Online*. Pemberitaan mengenai virus corona yang diterbitkan oleh Kompas *Online* menampilkan wacana kebenaran berdasarkan fakta, dengan kata lain apa adanya berdasarkan peristiwa yang terjadi dan tanpa ada campur tangan pihak manapun.

Di sisi lain, demi mendapatkan kebenaran jurnalistiknya, Kompas *Online* disiplin melakukan verifikasi atas fakta dan data yang didapatkan di lapangan atau di media sosial. Ada tiga hal yang menjadi perhatian dalam proses verifikasi, yaitu: observasi lapangan, narasumber, dan data. Observasi lapangan adalah prioritas pertama dilakukan Kompas *Online* untuk mendapatkan fakta orisinal. Semua informasi awal yang kami dapatkan, termasuk informasi dari media sosial, kami cek langsung ke lapangan. Meski begitu, beberapa berita yang dimuat oleh Kompas *Online* terlihat tidak berimbang dengan terbatasnya pihak-pihak yang menjadi narasumber dalam beritanya.

Dalam mewujudkan visi dan tagline yang dimilikinya Kompas *Online* memproduksi teksnya dengan cara menerima hasil social media listening dari tim media sosial kepada tim redaksi yang kemudian dipakai untuk bahan mentah untuk diolah di dapur newsroom. Selanjutnya, tim redaksi akan memfilter informasi, baik informasi di lapangan maupun informasi di media sosial, apakah fakta ataukah hoaks. Hal ini dilakukan karena harapan Kompas *Online* untuk bisa menjadi referensi pembaca untuk memvalidasi apakah sebuah informasi itu hoaks atau bukan.

Praktik Sosio Kultural

Penerbitan berita di Kompas.com mengenai virus corona tentu dipengaruhi oleh aspek situasional. Ketiga berita yang peneliti analisa diposting oleh Kompas *Online* pada bulan Maret hingga bulan April 2020, hal tersebut merupakan situasi di mana awal mula virus corona mulai menyebar di Indonesia. Faktor lainnya ialah kebutuhan informasi masyarakat yang kian meningkat di tengah situasi pandemic saat ini.

Level Institusional melihat bagaimana persisnya sebuah pengaruh dari institusi organisasi pada praktik ketika sebuah wacana diproduksi. Meskipun tidak ada pihak yang terlibat langsung dalam memengaruhi pemberitaan di Kompas.com, di sisi lain sudut pandang Kompas *Online* cenderung melihat narasumber dari pihak pemerintah merupakan penyampai kebenaran. Hal tersebut menjadikan pemberitaan yang dimuatnya hanya menampilkan satu narasumber saja dan berdampak pada keberimbangan isi beritanya.

Pada level sosial, melihat pada aspek yang jauh lebih besar seperti sistem politik, sistem ekonomi atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Mengingat Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau dan kaya akan budaya, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multicultural. Di sisi lain, karakteristik toleransi masyarakat multicultural guna menghindari konflik dan hidup berdampingan secara damai mendorong beberapa masyarakatan untuk bertindak konformitas – yakni tindakan untuk mengikuti mayoritas. Dalam konteks ini, Kompas *Online* sebagai salah satu media arus utama yang dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, kurang memerhatikan ke dalam aspek tersebut. Budaya konformitas pada masyarakat sebaiknya dapat lebih diperhatikan agar informasi yang disampaikan dapat lebih mendalam dan tidak berpotensi menimbulkan misinformasi.

D. Kesimpulan

1. Melihat keseluruhan dimensi teks dalam pemberitaan virus corona yang diposting oleh Kompas.com, wartawan Kompas.com merepresentasikan wacana kebenaran melalui kutipan wawancara narasumber. Kompas *Online* pun tidak melakukan *cover both side* dalam beritanya, hanya memposting pernyataan dari satu pihak narasumber. Kompas *Online* memposisikan dirinya dengan khalayak sebatas penyampai dan penerima informasi. Wacana prinsip kebenaran yang ditampilkan Kompas *Online* tidak memperlihatkan makna yang mendalam sehingga kebenaran yang hakiki maupun yang fungsional tidak tercapai di dalam pemberitaannya.
2. Dalam dimensi praktik wacana, prinsip kebenaran yang ditampilkan tidak merepresentasikan visi dari Kompas *Online* itu sendiri. Kurang berimbangannya pemberitaan serta kecenderungan terhadap kecepatan menjadi gambaran wacana kebenaran yang ditampilkan merupakan fakta atas peristiwa yang terjadi apa adanya tanpa ada tindakan lebih lanjut dan kurang mendalam. Kompas *Online* memproses pembuatan berita diawali dengan tim media sosial yang memberikan hasil *social media listening* kepada tim redaksi yang kemudian dipakai untuk bahan mentah untuk diolah di dapur *newsroom*. Selanjutnya, tim redaksi akan memfilter informasi, baik informasi di lapangan maupun informasi di media sosial, apakah fakta ataukah hoaks. Berita yang sudah jadi, kemudian diposting di Kompas.com.
3. Praktik sosiokultural yang meliputi konteks situasional, intitusional dan sosial sangat berpengaruh pada pemberitaan virus corona di media *online* Kompas.com dalam mewacanakan berita yang diangkat. Ketiga berita mengenai ini tentu dipengaruhi oleh faktor situasional pandemic yang melanda seluruh dunia, ditambah dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan informasi masyarakat membuat media massa harus bergerak cepat. Aspek institusional pada Kompas *Online* dengan keseimbangan narasumber pada beritanya secara tidak langsung menampilkan wacana bahwa pemerintah layaknya penyampai kebenaran. Di sisi lain, Kompas *Online* kurang memerhatikan masyarakat multikultural dan budaya konformitas yang cenderung mengambil tindakan berdasarkan suara mayoritas.

Daftar Pustaka

- [1] Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [2] Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa (Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [3] Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- [4] Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- [5] Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2016. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Pantau.
- [6] McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa* McQuail. Jakarta: Salemba Humanika.
- [7] Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [8] Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- [9] Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta. Grasindo
- [10] Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalistik Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [11] Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotic, dan analisis framing)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Sugiyono. 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, cv.
- [13] Sumadiria, As Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan*

Praktis Jurnalis Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- [14] <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoaks-terkait-covid-19/>
- [15] <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/22/indonesiapengguna-twitter-terbesar-ketiga-didunia>
- [16] <https://www.idntimes.com/news/world/rosa-folia/post-truth-dinobatkan-jadi-istilah-tahun-ini-karena-fakta-tak-lagi-dianggap-relevan/4>
- [17] <https://kompas.com/sains/read/2020/04/06/130200023/studi--obat-anti-parasit-ivermectin-disebut-potensial-semuhkan-corona>
- [18] <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/20/15432611/jokowi-pemerintah-siapkan-obat-covid-19-jumlah-sekitar-5-juta-butir>
- [19] <https://regional.kompas.com/read/2020/03/05/14124181/wagub-ntt-klaim-punya-obat-penangkal-virus-corona?page=all#page2>
- [20] <https://remotivi.or.id/amatan/575/menimbang-peran-media-dalam-menghadapi-epidemi>
- [21] <https://tirto.id/mengapa-orang-cenderung-mengikuti-pendapat-mayoritas-cnq1>
- [22] Gooch, A. (2017, March). In Pursuit of The Truth. UNO Magazine. https://www.uno-magazine.com/wp-content/uploads/2017/03/UNO_27_ENG_
- [23] Kertanegara, Rizky. Penggunaan Clickbait Headline pada Situs Berita dan Gaya Hidup Muslim Dream.co.id. Volume 11, No. 1.
- [24] Cahyarani, Vania Diah dan Doddy Iskandar. 2021. *Penerapan Citizen Journalism dalam Pemberitaan Lingkungan Hidup di Media Online*. Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital, 1(2), 71-78.